



# Citra Indonesia di Masa Revolusi Terbingkai Dalam Perangko

Citra suatu pemerintahan biasanya tercermin pada desain prangkonya saat itu. Ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Hindia-Belanda, kita pun akrab dengan prangko yang menampilkan para penguasa Belanda: Raja Willem III, Ratu Wilhelmina atau Pangeran Willem I. Tetapi menarik mengamati bahwa sejak tahun 1930, pemerintah Hindia-Belanda mulai menampilkan citra Indonesia pada desain prangko-prangkonya. Di sini bisa dilihat, misalnya pada seri 'Untuk Remaja' (1930), seri 'Palang Putih' (1931), seri 'Muhammadiyah' (1941) atau seri 'Tarian Daerah' (1941).

Demikian pula di bawah pendudukan Jepang (1942-1945), citra Indonesia sangat mendominasi prangko di masa itu, misalnya pada seri 'Satu Tahun Pendudukan' (1943), seri 'Pariwisata' (1943) dan seri 'Tabungan Pos' (1943).

Jepang kemudian menyerah kepada Sekutu dan kemerdekaan Indonesia pun diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tetapi pengambil-alihan kekuasaan tidak berlangsung mulus, karena tentara Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaan dan persenjataan mereka kepada pihak Indonesia. Demikian pula dengan pelayananan pos ketika itu yang masih ditangani oleh dinas pos Jepang.



Kekalutan bertambah ketika tentara Belanda yang membonceng tentara Sekutu yang bertugas untuk melucuti senjata tentara Jepang, berusaha kembali menduduki Indonesia. Terjadilah perang fisik paling berdarah dalam sejarah bangsa Indonesia yang menelan korban lebih dari 1 juta jiwa, berlangsung sejak Oktober 1945 sampai dengan akhir 1949. Dan selain oleh dinas pos Jepang, di kota-kota besar yang berhasil dikuasai kembali oleh

Belanda berlangsung pelayanan pos menggunakan prangko Ned.-Indie. Sementara di daerah-daerah yang masih dikuasai tentara RI, pelayanan pos diselenggarakan oleh Djawatan PTT dengan menggunakan prangko Indonesia.

Perekonomian yang ikut hancur akibat perang 'terekam' pada prangko-prangko yang diterbitkan pemerintah Indonesia kala itu. Dan kesulitan hidup yang mendera

seluruh rakyat Indonesia mengakibatkan hanya sebagian kecil saja prangko yang dicetak pada masa itu yang terselamatkan hingga saat ini. Kelangkaan ini membuat prangko-prangko dari masa 1945-1949 sangat menarik untuk dikoleksi, walaupun dicetak melalui proses cetak yang sangat sederhana di atas kertas berkualitas rendah. Lihat seri 'Revolusi' (1946/1947). Perhatikan bahwa kebanyakan prangko ini dicetak tanpa perforasi. (Hanny Kardinata)



Seluruh perangko, koleksi Hanny Kardinata Graphic Design Consultant